

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang ada saat ini menyebabkan berbagai perubahan pola hidup yang terjadi di berbagai sisi kehidupan. Teknologi mampu mempengaruhi individu dalam hal cara berpikir, berperilaku dalam masyarakat dan kemudian mengarahkan manusia untuk bertransformasi dari satu abad teknologi ke abad teknologi lainnya (Alia, 2018: 70). Perangkat teknologi pada dasarnya digunakan untuk memudahkan berbagai aktivitas manusia dalam kehidupan sehingga menciptakan perubahan pola sikap, perilaku, dan cara hidup yang semakin efisien dan produktif, serta perubahan gaya hidup yang semakin modern (Erfan Gazali, 2018: 96).

Setiap individu kini dapat dengan mudah mengakses informasi melalui perangkat digital yang tersedia. Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018, menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 64,8% atau 171,17 juta dari 264,16 juta jiwa dari populasi penduduk Indonesia yang merupakan pengguna internet secara aktif. Sebanyak 25,2% dari populasi anak usia 5-9 tahun telah menjadi pengguna internet dan 66,2% dari populasi anak usia 10- 14 tahun sudah mengakses internet. Sedangkan populasi remaja usia 15-19 tahun menjadi pengguna internet yang tertinggi (91%) dibanding semua kategori usia (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2018).

Generasi Alpha menjadi generasi yang paling lekat dengan teknologi. Generasi alpha sendiri merupakan mereka yang lahir mulai tahun 2010 dan merupakan anak dari generasi milenial (McCrindle, 2020: 3). Anak generasi alpha memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan generasi sebelumnya karena mereka mampu beradaptasi menggunakan teknologi seperti *smartphone* atau teknologi sejenisnya (Alfianto & Jayanti, 2020: 121). Generasi alpha adalah generasi yang tidak terpisahkan dari penggunaan dan perkembangan teknologi, sosial media, gadget, serta internet (Munawaroh & Kurniawan, 2018: 185).

Hubungan yang tidak perpisahkan tersebut memberikan dampak positif juga negatif. Secara positif, pengetahuan, wawasan, dan pikiran generasi alpha yang merupakan digital natives ini sangat terbuka dan transparan terhadap berbagai perkembangan teknologi, mudah menangkap berbagai informasi, serta cepat beradaptasi dalam berbagai situasi (Azizah, M, Susanti, & Putri, 2017: 18). Kemudahan teknologi dalam penggunaan gadget menjadikan mereka lebih bebas dalam berekspresi dan mengasah berbagai keahlian. Sedangkan dampak negatif yang timbul dari teknologi khususnya penggunaan gadget yang berlebihan salah satu diantaranya yaitu maraknya pornografi dikalangan remaja dan anak-anak.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh KPAI pada tahun 2014 menyebutkan bahwa anak usia SD dan SMP sebanyak 97% sudah menonton pornografi (Azizah et al., 2017: 26). Sumber pornografi didapatkan melalui

berbagai situs media social, *advertisements*, game online, pencarian google, youtube, serta aplikasi yang berisikan konten khusus untuk usia dewasa.

Selain pornografi, kecanduan game online juga menjadi salah satu masalah serius yang diharapkan oleh anak-anak generasi alpha. Mahardika dalam (Lebho, Lerik, Wijaya, & Littik, 2020: 204) menyebutkan bahwa bermain game online dapat memberikan dampak negatif baik secara sosial, psikis, dan fisik. Secara social, hubungan dengan keluarga dan teman menjadi berkurang, sedangkan secara psikis, remaja yang berada pada taraf kecanduan akan terus memikirkan game yang sering dimainkan, sulit berkonsentrasi dalam belajar atau bekerja, berusaha melakukan apapun untuk dapat terus bermain game, dan secara fisik terkena paparan cahaya radiasi komputer secara terus menerus dapat merusak saraf otak dan mata. Rana Pareh dalam (Utami & Hodikoh, 2020: 18) mengemukakan bahwa pada akhir tahun 2017 dalam *International Classification of Diseases (ICD) 11th edition Revision* , *World Health Organisation (WHO)* menetapkan kecanduan game atau *Internet Game Disorder* sebagai sebagai penyakit gangguan mental.

Selain beberapa hal yang disebutkan diatas, penggunaan teknologi yang kurang bijaksana juga dapat berdampak pada karakter anak. Tidak adanya filter dalam pengaksesan gadget maupun social media menjadikan mereka agresif dan tidak terkontrol. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat menimbulkan karakter seperti individualis, emosional, kurang focus, serta bahasa yang tidak ssesuai usainya (Rahmalah, Astuti, Pramessetyaningrum, & Susan, 2019: 308).

Kompleksitas permasalahan berkaitan dengan moralitas atau karakter telah menjadi pemikiran sekaligus keperihatinan bersama (Ramdhani, 2014). Menurut data dari KPAI, dalam rentang waktu 9 tahun, sejak 2011 sampai 2019, ada sekitar 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Selain itu kasus bullying yang terjadi baik di lingkungan pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus mengalami peningkatan (KPAI, 2020). Selain itu trend jumlah remaja yang melakukan hubungan seks di luar nikah juga terus mengalami meningkat.

Berdasarkan data dari lembaga BKKBN, 46% remaja berusia 15–19 tahun sudah berhubungan seksual. Sedangkan catatan Data Sensus Nasional menunjukkan bahwa 48-51% perempuan yang hamil adalah remaja (C. D. Rahmawati & Devy, 2018). Berdasarkan penelitian, adanya beberapa perilaku kekerasan yang terjadi pada anak-anak disebabkan mereka sering mengkonsumsi materi kekerasan baik itu melalui game ataupun media yang menampilkan kekerasan (Novitasari, 2019: 178).

Mazzola melakukan survei tentang bullying (tindak kekerasan) di sekolah dan memperoleh temuan sebagai berikut: (1) setiap harinya ada sekitar 160.000 siswa yang mendapatkan tindakan bullying di sekolah, 1 dari 3 usia responden yang diteliti (siswa usia 18 tahun) pernah mendapatkan tindakan kekerasan, 75-80% siswa pernah mengamati tindak kekerasan, 15-35% siswa adalah korban kekerasan dari tindak kekerasan maya (*cyber-bullying*) (Mulyatiningsih, 2011: 3).

Selain itu, di era yang serba digital seperti sekarang ini, muncul fenomena *cyberbullying* yang tidak hanya dilakukan oleh remaja dan orang dewasa namun juga terjadi pada anak-anak. Hal tersebut tentu menjadi keprihatian serta tanggungjawab kita semua. Pengembangan karakter dan pemupukan akhlak mulia tidak hanya dilakukan di lingkungan pendidikan formal saja namun harus ditanam sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga sendiri merupakan salah satu institusi pendidikan dimana setiap orang di dalamnya pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan sesuai corak dan warna institusi tersebut (Hasbi, 2012: 245). Dalam keluarga dan lingkungan social masyarakat, orangtua merupakan tempat belajar bagi seorang anak untuk yang pertama kalinya. Oleh sebab itu, seorang anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar anak mampu tumbuh dan berkembang secara optimal (Edi, 2015: 32).

Bloom dalam (Edi:32) mengungkapkan bahwa perkembangan intelegensi, kepribadian serta tingkah laku sosial berkembang pesat ketika anak berada pada masa usia dini. Oleh karena itu peran orangtua sangat dominan dalam meningkatkan pendidikan karakter bagi anak usia dini. Untuk dapat berperan dalam perkembangan dan pembentukan karakter anak, orangtua perlu mengetahui cara dan metode pengasuhan yang baik bagi anak. Pentingnya peranan orang tua, kini memunculkan satu istilah, *Parenting*, yang diartikan sebagai suatu proses menjadi orang tua serta bagaimana orang tua menjalankan tugas dan tanggung jawabnya terhadap anak (Yani, 2017: 154).

Parenting adalah suatu proses mendidik seseorang yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga orang tersebut mampu mengenal dirinya, mengembangkan potensi yang dimilikinya dan dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri (F. Sari, 2019: 9). Parenting merupakan suatu upaya pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber-sumber yang telah tersedia dalam keluarga dan lingkungan sekitar yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Parenting juga diartikan sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak yang meliputi aktifitas-aktifitas memberi makan (*nourishing*), memberikan petunjuk (*guiding*), serta melindungi (*protecting*) anak-anak ketika mereka tumbuh kembang (Yani, 2017).

Keberhasilan orangtua dalam proses parenting akan berpengaruh terhadap pola pikir dan perkembangan karakter anak-anak. Dalam Islam, proses parenting juga menjadi salah satu pembahasan yang cukup banyak dikaji dan terus dikembangkan. Terdapat satu istilah yakni *Islamic Parenting* atau parenting islam. Satu hal yang belum banyak dieksplorasi adalah pola asuh Islami yang bersumber dari ajaran Alquran dan Sunnah. Studi dalam teori parenting konvensional masih memebrikan hasil kritik dari para ahli psikologi perkembangan itu sendiri.

Kritik itu membuka celah untuk menawarkan parenting Islami sebagai satu larutan (S. W. Rahmawati, 2016: 84). Parenting Islami adalah suatu bentuk pola asuh yang didasari oleh nilai-nilai ajaran Islam, Al-Qur'an serta As-Sunnah. Konsep dari *Islamic parenting* menjelaskan bahwa pola asuh

yang digunakan orang tua juga mencakup bagaimana orang tua mampu membentuk akhlaqul karimah terhadap anak-anaknya.

Turibus dalam (Widiantoro & Ningrum, 2018: 103) menyatakan bahwa pada era digital seperti sekarang ini, orang tua harus menyesuaikan cara mendidik anak agar lebih bisa diterima anak. Parenting yang arif, positif, efektif, konstruktif serta transformatif akan sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak menuju arah yang lebih baik dan positif. Orang tua harus terus berusaha melindungi anak dari pengaruh buruk atau negatif penggunaan gadget dan teknologi informasi lainnya.

Adanya perubahan generasi juga menuntut orangtua untuk semakin cerdas dalam mendidik anak-anak mereka. Generasi alpha dihiasi oleh barang-barang canggih yaitu zaman yang hampir semuanya serba layar kaca dan multi tugas. Gadget menjadi media baru bagi anak untuk menikmati berbagai konten yang visual, interaktif, kinestetik, dan praktis bisa dibawa dan dilihat kapan dan dimana saja (Hijriyani & Astuti, 2017:16). Indrayana dalam (Priyana, Sanwani, & Sulthon, 2020) mengungkapkan bahwa orang tua memiliki peran yang lebih kongkret dalam membangun karakter anak generasi alpha, karena generasi alpha ini dianggap sebagai generasi yang melek akan teknologi sehingga cenderung individualis dan memiliki rasa kepedulian yang rendah terhadap kehidupan social.

Pola perubahan zaman serta keharusan untuk memiliki karakter dan moral yang baik, mengharuskan orangtua khususnya orangtua muslim milenial untuk mampu beradaptasi dan membina anak-anak mereka sejak dini

agar terhindar dari kesalahan moral dan karakter anak-anak mereka di masa depan dengan memanfaatkan teknologi yang ada dengan bijak dan terkontrol.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis tentang bagaimana cara “**Mendidik Generasi Alpha untuk Membangun Karakter Islami melalui Islamic Parenting**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah “bagaimana mendidik generasi alpha dalam membangun karakter islami melalui *Islamic parenting*?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui cara mendidik karakter islami generasi alpha melalui *Islamic parenting*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian dalam pendidikan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai teori teori mengenai islamic parenting, pendidikan karakter islami serta generasi alpha
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran yang signifikan sebagai masukan pada pengetahuan atau literature

ilmiah yang dapat dijadikan bahan kajian bagi sedang mempelajari ilmu pendidikan islam,

- c. Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan pijakan serta sumber referensi yang dapat digunakan pada penelitian-penelitian yang akan datang berhubungan dengan *islamic parenting* untuk generasi alpha dalam membangun karakter islami.

2. Manfaat Praktis

Beberapa manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

a. Manfaat bagi generasi alpha

Manfaat yang dapat diimplementasikan bagi generasi alpha yaitu tertanam sikap dan karakter yang sesuai dengan ajaran islam terutama yang diajarkan melalui orang tua.

b. Manfaat bagi orang tua

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana bagi orang tua dalam memahami tumbuh kembang anak dengan pola asuh yang islami dengan tetap mengikuti era yang berkembang

c. Manfaat bagi pendidik

Dijadikan sebagai sumber referensi untuk pendidik dalam memahami gagasan maupun wawasan berkaitan dengan model pengajaran dalam upaya membangun karakter islami pada generasi alpha.